

ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILOSOFIS

Darmansyah

Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu

Email: darmansyahahmad03@gmail.com

085255557714

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran peserta didik yang menekankan pada nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kajian filsafat ilmu pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas tentang 1). hakikat tujuan pendidikan Islam yaitu pengembangan dan pembentukan manusia yang selalu berlandaskan Al-qur'an dan Hadist, 2). hakikat manusia sebagai subjek pendidikan karena manusia mempunyai akal, hati dan santun, manusia diberi kebebasan berfikir serta berkewajiban mempertanggungjawabkan output dari proses berfikir. Sedangkan 3) hakikat kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik dan berakhlakul karimah yang berlandaskan pada tauhid. Kajian Epistemologi mencakup 1). Dimensi pengetahuan yang terbagi menjadi 3 jenis yaitu pengetahuan tentang alam, sejarah dan manusia, 2). Sumber pengetahuan adalah Allah SWT yang tercantum dalam Al-qur'an dan Hadist, serta 3) Pengujian kebenaran dilakukan dengan korespondensi, koherensi dan pragmatis dengan menggunakan 3 daya yang dipakai untuk memahami kebenaran yakni pikiran, akal dan nurani. Sedangkan kajian aksiologi membahas tentang nilai yang mencakup kemanfaatan di dunia dan akhirat sehingga terbentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious.

Kata Kunci: Ilmu Pendidikan Islam, Filosofis

ABSTRACT

Islamic education is a student learning process that emphasizes the values of morality contained in the Al-Qur'an and Hadith. The study of the philosophy of Islamic education is divided into 3, namely ontology, epistemology and axiology. Ontology discusses 1). the essence of the purpose of Islamic education is the development and formation of humans who are always based on the Al-Qur'an and Hadith, 2). the essence of man as a subject of education because humans have reason, heart and manners, humans are given freedom of thought and are obliged to be responsible for the output of the thought process. Meanwhile, 3) the nature of the Islamic education curriculum which has an important role in the effort to achieve educational goals, namely to make students have affective, cognitive, psychomotor and moral skills based on tauhid. Epistemological studies include 1). The dimension of knowledge is divided into 3 types, namely knowledge about nature, history and humans, 2). The source of knowledge is Allah SWT which is listed in the Al-qur'an and Hadith, and 3) The test of truth is carried out by correspondence, coherence and pragmatics by using the 3

forces used to understand the truth, namely thought, reason and conscience. While, the axiological study discusses about values which includes benefits in the world and the hereafter to form a humanist and religious Muslim personality.

Keywords: *Islamic Education, Philosophy*

PENDAHULUAN

Di antara problema besar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah redupnya etos keilmuan di kalangan umat Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Problema pertama, rendahnya etos keilmuan, menjadikan umat Islam “terisolir” dari dunia keilmuan global. Kondisi ini sangat ironis karena di era klasik, selama kurang lebih enam abad, umat Islam berada pada garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu.

Sementara itu, problema kedua, munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa persoalan serius karena pengembangan ilmu dan teknologi di Barat bercorak sekuler sehingga memunculkan eksese negatif seperti; sekularisme, materialisme, hedonisme, individualisme, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat terlarang.

Memperhatikan dua fenomena di atas, maka sudah selayaknya umat Islam berupaya menata diri untuk menghidupkan kembali etos keilmuan (pendidikan Islam) sebagaimana pernah dialami di era klasik dengan harapan mampu menyaingi dominasi Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu landasan pendidikan Islam adalah landasan filosofis.

Filsafat pendidikan Islam berupaya mencari kebenaran sedalam-dalamnya,

berfikir holistik, radikal dalam pemecahan problem filsafat pendidikan Islam, pembentukan teori-teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan sumber-sumber yang shohih yaitu Al-Qur’an dan Hadist.

Pada konsepnya, ada tiga kajian filsafat ilmu dalam pendidikan islam, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara sederhana ontology membahas tentang “objek apa yang ditelaah oleh ilmu?”. Epistemologi membahas tentang “bagaimana cara memperoleh ilmu?”. Aksiologi membahas tentang “untuk apa ilmu itu digunakan?”. Senada dengan Mustakim (2012:2) bahwa Ontologi membahas tentang hakekat pendidikan Islam, Epistemologi membahas sumber-sumber pendidikan Islam, serta aksiologi mengupas nilai-nilai pendidikan Islam.

Melihat realitas pendidikan yang ada, ternyata output pendidikan kita sekarang menghasilkan orang-orang yang korupsi, suka bertengkar, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, mata duitan dan masih banyak sikap negative yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Dengan melihat kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sehingga dalam makalah ini penulis ingin mencoba mengkaji dan memaparkan tentang ilmu pendidikan Islam perspektif

filosofis yang mencakup tiga kajian utama filsafat ilmu (epistemologi, ontologi, dan aksiologis).

PEMBAHASAN

Kata pendidikan dalam bahasa arab adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa arab adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab “tarbiyah wa ta’lim”. Sedangkan pendidikan Islam adalah “Tarbiyah Islamiyah” (Daradjat, 2014: 25). Kata kerja “rabba” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam Al-qur’an surah Alisra’(7):

“رَبِّ ارْحَوْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا”
 Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil” Kata lain yang mengandung arti pendidikan yaitu “Addaba”. Seperti sabda rosul: أَدَّبَنِي رَبِّي (”Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” Sedangkan kata “ta’lim” dengan kata kerja “allama” juga sudah ada dalam zaman Rosulullah.

Sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Baqarah : 3 dan surah AnNaml : 16 هَا
 “Allah mengajarkan pada Adam nama-nama semuanya”
 وَيُرِطِقُ الطَّوْنَاهُنَّ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمُوا
 “Berkata (Sulaiman) : Wahai manusia telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung” Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata “allama” mengandung pengertian sekedar memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali memberi pembinaan kepribadian Sulaiman melalui burung atau kepribadian Adam melalui nama benda-benda.

Berbeda dengan kata “rabba” dan “addaba” yang mengandung arti pembinaan, pimpinan dan pemeliharaan (Daradjat, 2014: 27). Nata (2010:11) menambahkan bahwa ta’lim mempunyai arti information (pemberitahuan tentang sesuatu), advice (nasihat), instruction (perintah), direction (pengarahan), teaching (pengajaran), training (pelatihan), schooling (pembelajaran), education (pendidikan), dan apprenticeship (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).

Senada dengan Abuddin Nata (2010: 2) yaitu minimal ada tiga kata kunci yang berhubungan dengan pendidikan Islam, yaitu: al-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-ta’dib. Arifin (2014:4) menambahkan kata altarbiyah diartikan sebagai education (pendidikan), upbringing (pengembangan), teaching (pengajaran), instruction (perintah), pedagogy (pembinaan kepribadian), breeding (memberi makan), raising (menumbuhkan).

Untuk Al-Ta’lim berarti information (pemberitahuan tentang sesuatu), advice (nasehat), instruction (perintah), direction (pengarahan), teaching (pengajaran), training (pelatihan), schooling (pembelajaran), education (pendidikan) dan apprenticeship (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).

Sedangkan At-Ta’dib berarti education (pendidikan), disipline (displin, patuh, dan tunduk pada aturan), punishment (peringatan atau hukuman), dan chastisement (hukuman penyucian). Makna ta’dib ini lebih dekat dengan pendidikan akhlak yang menyentuh pada ranah afeksi peserta didik (Arifin, 2014:5-6). Menurut Ahmad Tafsir (2013:12),

Pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah atau pengajaran yang

diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan serta tugas sosial mereka.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal yang membentuk kepribadian muslim. Karena pendidikan islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dari amal dan perbuatan. Karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam juga bisa disebut dengan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Selain itu pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.

Kesimpulan Daradjat ini dalam bukunya didasarkan pada usaha nabi Muhammad dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, member motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan kepribadian muslim kepada orang Arab Mekah saat itu (Daradjat, 2014: 27-28).

Ahmad tafsir (2013: 12) menambahkan bahwa ilmu pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dari redaksi yang agak singkat, Ilmu Pendidikan Islam adalah Ilmu Pendidikan yang berdasarkan Islam.

Pendidikan menurut definisi alternatif atau luas terbatas adalah usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung disekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan hidup sekarang atau yang akan datang.

Pendidikan atau pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal serta informasi disekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan individu agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran peserta didik yang menekankan pada nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam AlQur'an dan Hadis. Bukan berarti di sini, dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam kurang mengapresiasi aspek lain, seperti fisik, psikis, sains, dan lain sebagainya (Arifin, 2014 :7).

1. Ilmu Pendidikan Islam perspektif filosofis

Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan semata, yang hanya terbatas pada pengalaman.

Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman indrawi maupun

fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains.

Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, melainkan diperlukan suatu perenungan yang lebih mendalam.

Titik tolak dari teori ini ialah anak yang akan dibesarkan menjadi manusiadewasa. Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat.

Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filosofi disebut filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan/diaplikasikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Pendekatan filosofis untuk menjelaskan suatu masalah dapat diterapkan dalam aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan.

Filsafat tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, melainkan juga melahirkan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat terapan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi. Filsafat merupakan teori umum tentang pendidikan. Filsafat sebagai suatu sistem berpikir akan menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban filosofis pula. Kajian filsafat ilmu pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan ilmu lainnya yaitu mencakup tiga hal, yakni epistemologi, ontologi dan aksiologi.

2. Kajian Ontologi Ilmu Pendidikan Islam

Kajian filsafat ilmu yang pertama adalah persoalan ontologi. Ontologi sering diidentikan dengan metafisika, yang juga disebut dengan profilsafat atau filsafat pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasannya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, realita, prima atau Tuhan dengan segala sifatnya, malaikat, relasi atau segala sesuatu yang ada di bumi dengan tenaga-tenaga yang di langit, wahyu, akhirat, dosa, neraka, pahala dan surga.

Senada dengan pendapat Mustakim (2012:2) bahwa ontology pendidikan Islam merupakan kajian filsafat yang membahas tentang hakikat pendidikan Islam, hakikat tujuan pendidikan Islam, hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang ditekankan kepada pendidik dan peserta didik, dan hakikat kurikulum pendidikan Islam.

a. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam (Mustakim, 2012: 9-11)

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Alqur'an dalam pendidikan mencakup tiga dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan. Pertama, dimensi spiritual yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia.

Akhlak adalah control psikis dan social bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dalam kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Pendidikan spiritual ini terangkum dalam prinsip berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi dari

keburukan dan kemungkarannya (Mustakim, 2012:10).

Kedua, Dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab dalam masyarakat. Secara universal dimensi ini menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan faktor dasar (bawaaan) dan faktor ajar (lingkungan).

Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfiir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan normanorma Islam seperti, teladan, nasehat, anjuran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan kreatif. Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu bukti kemukjizatannya.

Ajarannya Al-Quran tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (science) yang bersifat fiik dan empirik sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal nomena yang yang tidak terjangkau oleh rasio manusia. Sehingga bias disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang abid, yang selalu menghambakan diri kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Adz-dzariyat: 56 "Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan

supaya mereka mengabdikan kepadaku" Tujuan Pendidikan islam

Menurut Ramayulis (2010:22) adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam bukunya Ahmad Tafsir (2013:39) mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menghendaki manusia yang baik, yaitu dengan terbentuknya kepribadian muslim, menjadi manusia yang mulia dan sempurna.

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah untuk semua manusia, artinya pendidikan harus menjadikan seluruh manusia menghambakan diri kepada Allah, yaitu dengan beribadah kepada Allah. Artinya, Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah SWT.

b. Hakikat manusia Sebagai Subjek Pendidikan (Mustakim, 2012:13-16)

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Disamping itu konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan. Manusia dalam pandangan Al-Qur'an adalah makhluk unik (luar biasa) lantaran kedudukannya sebagai khalifah, sebagaimana penyusun sebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Manusia mempunyai fitrah yang baik, kemampuan berkehendak (free will), badan raga, ruh dan akal. Dengan demikian, pendidikan harus mengembangkan atribut-atribut manusia tersebut. Demikian pula pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman yang menyadari dan memperhatikan komponen-komponen fitrahnya, tanpa mengorbankan salah satu demi pengembangan yang lain (Mustakim, 2012:16).

c. Hakikat Kurikulum pendidikan Islam (Mustakim, 2012: 17- 19)

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Mustakim, 2012:17). Kurikulum dalam pendidikan Islam, yaitu kata manhaj, yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Jadi, kurikulum yang dimaksud adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan Islam sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat,

bangsanya dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya.

Alat pendidikan yang di maksudkan penulis adalah media untuk terlaksananya proses pendidikan, maka alat disini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk didalamnya metode pendidikan menurut Al-Qur'an.

3. *Kajian Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*

Epistemologi adalah kata lain dari filsafat ilmu berasal dari bahasa latin episteme, berarti knowledge, yaitu pengetahuan dan logos berarti teori atau ilmu. Jadi, epistemologi, berarti "teori pengetahuan" atau teori tentang metode, cara, dan dasar ilmu pengetahuan, atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran, dan batasan ilmu manusia. Syaifuddin (2013:2) menambahkan bahwa epistemology merupakan kajian filsafat yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan.

Hardono Hadi menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang fisafat yang mempelajari dan mencoba menentukan sekup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Epistemologi merupakan cabang dari fisafat yang berusaha memberikan definisi ilmu pengetahuan. Luasnya jangkauan epistemologi menyebabkan pembahasannya sangat detail dan sulit.

Menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan

memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif.

Pada bagian lain dikatakan bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsir dan membuktikan keyakinan bahwa kita mengetahui kenyataan yang lain dari diri sendiri.

Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional, sedangkan membuktikan adalah berpikir empiris. Dan gabungan dua model berpikir di atas adalah metode ilmiah (Syaiquddin, 2013:9). Menurut Tobroni (2008: 22) yang dikutip dalam Arifin (2014:10) dan senada dengan penelitian yang dilakukan Syaifuddin (2013:17) menyatakan bahwa pembahasan tentang epistemologi dalam pendidikan meliputi dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan pengujian kebenaran.

a. Dimensi Pengetahuan

Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kaitan dengan dimensi pengetahuan ini adalah: Apakah realitas dapat diketahui secara sesungguhnya? Bagaimana cara mengetahuinya itu? Tidakkah kebenaran itu relatif? Bagaimanakah relasi manusia dengan pengetahuan? Apakah manusia berperan sebagai

penerima, partisipan, penguasa dan penghasil pengetahuan? Apakah ada pengetahuan yang murni obyektif? Adakah kebenaran yang bergantung kepada pengalaman manusia?

Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam harus berupaya untuk membimbing orang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran obyektif, absolute, dan manusia atas dasar fitrah dan hanifnya sangat cinta dan berupaya mencari kebenaran itu.

Dalam batas-batas tertentu manusia bisa menjadikan dirinya sebagai sumber pengetahuan, akan tetapi terlepas dari hubungannya dengan Allah, kebenaran yang dipahaminya cenderung bersifat semu belaka. Kebenaran yang dinyatakan Allah bagi manusia bersifat tekstual (AlQur'an, wahyu), tetapi juga fenomenal (kejadian-kejadian alam) dan faktual (pribadi rasulullah).

Kebenaran tekstual juga berdasarkan ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, kebenaran fenomenal didasarkan pada ayat kauniyah (sunatullah/sebabakibat/causalitiy), sedangkan kebenaran factual didasarkan ayat insaniyah yang terdapat dalam diri manusia, khususnya nabi Muhammad sebagai makhluk yang paling utama.

Pendapat Fazlur Rahman yang tercantum dalam penelitian Syaifuddin (2013:17) bahwa cenderung mengklasifikasikan pengetahuan manusia yang berlandaskan Al-qur'an kepada tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang

sejarah, dan pengetahuan tentang manusia.

Pertama, pengetahuan tentang alam yang dimaksud adalah semua yang telah diciptakan untuk manusia, seperti pengetahuan fisik.

Kedua, jenis yang krusial, yaitu pengetahuan tentang sejarah dan geografi. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi dan menelaah apa yang telah terjadi pada peradaban masa lalu dan mengapa mereka bangkit kemudian jatuh.

Ketiga, adalah pengetahuan tentang manusia sendiri. Al-Qur'an menyebutkan, "kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagimu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"

b. Sumber Pengetahuan

Dalam perspektif Islam, Allah adalah sumber-sumber kebenaran dan pengetahuan. Maka, pendidikan Islam juga harus mendorong orang untuk belajar dari berbagai sumber kebenaran, dan menguji kebenaran itu dari prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Hadis (Arifin, 2014: 11). "ilmu" adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, yang hakikatnya berasal dari Allah dan diperoleh manusia melalui usahanya sendiri berdasarkan kekuatan rekayasanya (basyariyah), ataupun anugerah yang langsung diberikan oleh Allah (mukasyafah). (Arifin, 2014: 11) mengutip pendapat M. Quraish Shihab,

ilmu mukasyafah disebut juga „ilm ladunni, yaitu ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia.

Sedangkan ilmu basyariyah yang disebut juga dengan „ilm kasbi yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia yang melakukan pelacakan terhadap konstruksi ilmu itu sendiri. Konstruksi ilmu yang demikian merupakan susunan fakta empiric yang merupakan postulat, beberapa contohnya adalah dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air tersebut mampu menghidupkan bumi sesudah matinya dan tersebarnya di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi (Arifin, 2014:12).

Jadi, dalam pandangan Islam, ditinjau dari cara memperoleh ilmu (dataran epistemologis) dibagi menjadi dua, yaitu ilmu kasbi atau mukasyafah dan ilmu ladunni atau mukasyafah. Ilmu kasbi didapat karena ketekunan dalam mempelajari ayat-ayat Tuhan, sedangkan ilmu ladunni didapatkan karena kedekatan manusia kepada Allah, sehingga tertuntun hidayahNya. Sayyed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana dikutip Arifin (2014:12) bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan ada sumber dan metode ilmu, yaitu: inderaindera-lahir dan batin, akal dan intuisi, dan otoritas.

Dan menurut Ibn Taimiyyah, seperti yang dideskripsikan oleh Ahmad Dimiyati Rasyid, cara memperoleh ilmu tidak hanya melalui empiri dan rasio,

tetapi juga melalui kawasan lain, yaitu melalui nur Illahi (persepsi supranatural Illahiyat) Sebagaimana pendapat Mulyadi Kertanegara (2010: 261) yang dikutip Arifin (2014:13) bahwa sumber ilmu dalam Islam tidak hanya indera, tapi juga akal, hati, dan wahyu, pengalaman juga begitu tidak hanya pengalaman indera yang diakui, tetapi juga pengalaman intelektual, dan juga pengalaman intuisi atau pengalaman yang disebut *religious experience*.

Fazlur Rahman mengungkapkan dalam penelitian Syaifuddin (2013:17) bahwa semua pengetahuan didasarkan pada tiga sumber yaitu pertama, *physical univers*, artinya fenomena-fenomena alam harus dipelajari secara terus menerus untuk menciptakan gambaran alam semesta secara total. Kedua, *constitution of the human mind*, artinya setiap pengetahuan harus diteliti dengan intensitas yang memadai untuk menciptakan kepribadian manusia yang seimbang, sehat, percaya diri dan kreatif. Dalam hal ini al-qur'an menekankan pada studi *inner word* seperti jiwa manusia dan data yang diperoleh berkaitan dengan kerja manusia dan motivasinya. Ketiga, *Historical study of societies* (Sejarah menghasilkan sosiologi), artinya al-qur'an memberikan penekanan yang sama pada sejarah. Apresiasi secara benar pada budaya, masyarakat dan agama lain. Seperti mengurangi kefanatikan dan pikiran yang sempit.

c. Pengujian Kebenaran

Menurut Tobroni (2008: 24) yang dikutip oleh Arifin (2014:14), dalam

epistemologi, orang dapat menguji kebenaran berdasarkan tiga cara, yaitu: Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis.

- 1) Korespondensi. Teori ini berpendapat bahwa yang dimaksud kebenaran adalah adanya hubungan antara subyek dengan obyek dan tidak ada pertentangan. Teori korespondensi menekankan persesuaian antara si pengamat dengan apa yang diamati sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran empiris. Kelompok ini dinamakan empirisme.
- 2) Koherensi dan Konsistensi, artinya jika suatu ide, gagasan, yang kita miliki dikaji ulang dengan kriteria penilaian sebelumnya, serta ditelusuri dari berbagai segi, dan hasilnya ternyata tetap bersesuaian, maka hal itu mengandung kebenaran. Teori koherensi menekankan pada peneguhan terhadap ide-ide apriori atau kebenaran logis, yakni jika proposisi-proposisi yang diajukan koheren satu sama lain. Kelompok ini dinamakan rasionalisme.
- 3) Pragmatis, yakni berdasarkan nilai dari manfaat dari pengetahuan atau kebenaran itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ujian kebenaran dalam filsafat pragmatisme adalah memberikan manfaat (*utility*), kemungkinan dikerjakan (*workability*) atau akibat yang memuaskan keinginan, dan yang benar adalah yang dapat dibuktikan dengan eksperimen. Islam mengakui ketiga cara pengujian kebenaran di atas. Kebenaran empirik dalam bahasa

Islam adalah kebenaran ayat-ayat kauniyah (sunnatullah), kebenaran rasional dalam Islam diakuinya nalar epistemologi aqliyyah (burhani) dan naqliyyah (bayani-irfani), sedangkan pengujian pragmatis dalam Islam diakuinya bahwa kebenaran dapat dibuktikan secara eksperimen, bahwa ayat-ayat qauliyyah tidak bertentangan dengan perkembangan sains dan teknologi.

Al-Qur'an sendiri mensinyalir bahwa ada tiga daya yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Tiga daya itu adalah pikiran (alfikr), akal (al-aql) dan nurani (al-qalb, al-af'idah). Daya pikiran (al-fikr) terdapat kurang lebih 16 ayat al-Qur'an yang kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya.

Sedangkan yang memakai kata aql terdapat kurang lebih 49 ayat, yang digunakan dalam konteks yang lebih luas, dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret, material, spiritual, maupun yang bersifat gaib. Adapun yang memakai kata al-qalb terdapat kurang lebih 101 ayat yang pada umumnya dipakai dalam kaitannya dengan hal-hal gaib dan spiritual saja (Arifin, 2014:13).

Syaifuddin (2013:19) menambahkan bahwa pembahasan kebenaran dalam epistemology pemikiran Islam yang terkait dengan kebenaran wahyu dan kebenaran akal (rasio). Menurut al-Farabi, dalam mencari kebenaran ia berangkat dari pembahasan mengenai hubungan antara wahyu, intelek dan akal. Salah satu pilar dasar keimanan Islam adalah percaya kepada wahyu Illahi.

Manusia penerima wahyu dikenal sebagai nabi atau rasul Allah. Kaum Muslim percaya bahwa para nabi dan rasul adalah makhluk Allah yang terbaik dan termulia. Orang awam cukup puas menerima kebenaran ajaran agamanya pada dataran iman, sedangkan para filosof mencoba memahami realitas wahyu Illahi sebagai suatu kebenaran filosofis.

Ada tiga macam intelek dalam hubungannya dengan wahyu: pertama, intelek aktif: entitas kosmik yang bertindak sebagai perantara transenden antara Tuhan dan manusia. Kedua adalah intelek perolehan: intelek yang diperoleh nabi hanya jika jiwanya bersatu dengan intelek aktif. Dalam persenyawaan ini intelek perolehan menerima pengetahuan transenden dari intelek aktif. Ketiga, adalah intelek pasif: merujuk pada intelek penerimaan aktual nabi secara umum. Intelek perolehan adalah kekuatan memahami (intelektif) khusus yang merasuk ke dalam alam pikiran nabi sebagai hasil persenyawaannya dengan intelek aktif.

Dapat disimpulkan bahwa jika semua menyakini bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan pengetahuan, maka seharusnya problem epistemologis pendidikan Islam, yaitu adanya dikotomi ilmu tidak perlu terjadi., karena semua ilmu itu berasal dari Allah, baik ilmu itu bersumber dari indera, akal, hati, dan wahyu.

d. Kajian Aksiologis

Ilmu Pendidikan Islam Aksiologi (filsafat nilai) ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan

masalah-masalah nilai yang khusus, seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi.

Epistemology bersangkutan dengan masalah kebenaran. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan), dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (Arifin, 2014 :15).

Dilihat dari kajian aksiologis, ilmu dalam pendidikan Islam (Islam) memiliki manfaat bagi kehidupan di dunia dan Akhirat. Islam tidak mengajarkan manusia untuk lebih mementingkan kehidupan duniawi atau akhirat saja, tapi keduanya berjalan seimbang. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious. Sikap humanis diwujudkan dalam bentuk sikap penghargaan kepada orang lain (horizontal) maupun pada alam (diagonal), sedangkan sikap religious diwujudkan dalam bentuk sikap ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah (vertical) (Arifin, 2014:16)

PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari penulisan makalah yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Filosofis” adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran peserta didik yang menekankan pada nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis.
2. Kajian filsafat ilmu pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.
3. Ontologi membahas tentang 1). hakikat tujuan pendidikan Islam yaitu pengembangan dan pembentukan manusia yang selalu berlandaskan Al-qur’an dan Hadist, 2). hakikat manusia sebagai subjek pendidikan karena manusia mempunyai akal, hati dan santun, manusia diberi kebebasan berfikir serta berkewajiban mempertanggungjawabkan output dari proses berfikir. Sedangkan 3) hakikat kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik dan berakhlakul karimah yang berlandaskan pada tauhid.
4. Kajian Epistemologi mencakup 1). Dimensi pengetahuan yang terbagi menjadi 3 jenis yaitu pengetahuan tentang alam, sejarah dan manusia, 2). Sumber pengetahuan adalah Allah SWT yang tercantum dalam Al-qur’an dan Hadist, serta 3) Pengujian kebenaran dilakukan dengan korespondensi, koherensi dan pragmatis dengan menggunakan 3 daya yang dipakai untuk memahami kebenaran yakni pikiran, akal dan nurani.
5. Sedangkan kajian aksiologi membahas tentang nilai yang mencakup kemanfaatan di dunia dan akhirat sehingga terbentuk kepribadian muslim yang humanis dan religious.

DAFTAR PUSTAKA

Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang: Malang

- Arifin, Z. 2014. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu. Ta'adib, Vol.XIX, No. 01, Edisi Juni 2014.
- Daradjat, Z. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara: Jakarta (Cetakan ke-11).
- Kosim, M. 2008. Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis dan Historis). Tadris. Vol. 3, No. 2. 2008.
- Mustakim, M. 2012. Ontologi Pendidikan Islam (Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam). Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol.1, No.2, Juli 2012.
- Nata, A. 2010. Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner. PT raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Rahman, A. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi. ISSN: 0216-6437. Jurnal Eksis, vol 8 No.1, Maret 2012: 2001-2181.
- Ramayulis. 2010. Metode Pendidikan Agama Islam. Kalam Mulia: Jakarta. Suriasumantri, J.S. 2007. Filsafat Ilmu. PT. Pancaranintan Indahgraha: Jakarta.
- Syaifuddin, R. 2013. Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Episteme, Vol. 8, No.2, Desember 2013.
- Tafsir, A.2013. Ilmu Pendidikan Islami. PT Remaja Rosdakarya: Bandung (Cetakan II) Zamrony. Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Mokhotomik. Pascasarjana